

Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Berhitung Dengan Menggunakan Media Angka di Kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok

Emma Salama Hasibuan
STAI Barumun Raya Sibuhuan

Mira Yanti Lubis
STAI Barumun Raya Sibuhuan

Hopman Daulay
STAI Barumun Raya Sibuhuan

Jl. KH. Dewantara No. 66 B Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas
emma.hasibuan@icloud.com

Abstract. *The purpose of this research is to determine (1) Difficulty in calculating in class II of SD Negeri 1501 Hurung Jilok. (2) The teacher's efforts to overcome students' difficulties in calculating using number media in class II of SD Negeri 1501 Hurung Jilok. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) which consists of 2 cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. This research was carried out in class II of SD Negeri 1501 Hurung Jilok. The data sources in this research were divided into two, namely (1) primary data, namely students of class II of SD Negeri 1501 Hurung Jilok, (2) secondary data, namely teachers of class II of SD Negeri 1501 Hurung Jilok. . Data collection techniques in this research were obtained through observation, oral tests and documentation. The data analysis technique in this research is a qualitative data analysis technique. Based on the results of the research carried out by the author, conclusions can be put forward: (1) The difficulty in calculating in class II of SD Negeri 1501 Hurung Jilok based on the results of observations of the level of difficulty in calculating in the pre-cycle stage, there were 13 students experiencing difficulties in learning arithmetic, while 14 students did not have difficulty learning arithmetic. Based on the results of these observations, researchers want to overcome students' difficulties in calculating using number media in class II of SD Negeri 1501 Hurung Jilok. Because by using number media, learning will be more fun so that students will find it easier to overcome counting difficulties. (2) The teacher's efforts to overcome students' difficulties in arithmetic using number media in class II of SD Negeri 1501 Hurung Jilok have been resolved, because with each action taken, students' arithmetic difficulties begin to decrease gradually, as in cycle I, students' difficulties in arithmetic using using number media in class II of SD Negeri 1501 Hurung Jilok experienced a decline, namely the remaining 6 students or 22.22% who experienced difficulties in learning arithmetic, while 21 students or 77.78% had no difficulty in learning arithmetic, and in cycle II students had difficulty in learning arithmetic. arithmetic using number media in class II of SD Negeri 1501 Hurung Jilok cycle II experienced a decrease from the previous cycle, namely there was 1 student or 3.70% who had difficulty learning to count, while 26 students or 96.30% had no more difficulty in learning counting. So it can be concluded that by using number media, the numeracy difficulties of class II students at SD Negeri 1501 Hurung Jilok can be overcome.*

Keywords: *Difficulty Counting, Number Media*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) Kesulitan berhitung di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok. (2) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 Siklus yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok, Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua yaitu (1) data primer yaitu peserta didik kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok, (2) data sekunder yaitu guru kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, tes lisan dan

Received November 30, 2023; Accepted Desember 11, 2023; Published Januari 31, 2024

* Emma Salama Hasibuan, emma.hasibuan@icloud.com

dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data *kualitatif*. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan dapat dikemukakan kesimpulan (1) Kesulitan berhitung di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok berdasarkan hasil pengamatan tingkat kesulitan berhitung pada tahap pra siklus ada 13 siswa mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 14 siswa tidak sulit pada pembelajaran berhitung. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti ingin mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok. Karena dengan menggunakan media angka, pembelajaran akan lebih menyenangkan sehingga siswa akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan berhitung. (2) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok sudah teratasi, karena setiap tindakan yang dilakukan, kesulitan berhitung siswa mulai menurun secara berangsur-angsur seperti pada siklus I kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok mengalami penurunan yaitu tersisa 6 siswa atau 22,22 % lagi yang mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 21 siswa atau 77,78 % tidak sulit pada pembelajaran berhitung, dan pada siklus II kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok mengalami penurunan dari siklus sebelumnya yaitu tersisa 1 siswa atau 3,70% lagi yang mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 26 siswa atau 96,30% tidak sulit lagi pada pembelajaran berhitung. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media angka, kesulitan berhitung siswa kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok dapat teratasi.

Kata Kunci: *Kesulitan Berhitung, Media Angka*

LATAR BELAKANG

Penyelenggaraan pendidikan salah satunya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan ditujukan untuk menghasilkan siswa yang mempunyai kualitas akademik serta budi pekerti yang baik untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, siswa dapat mengembangkan potensi pada dirinya sehingga dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa mendatang.

Pendidik dalam pendidikan memegang peran penting. Pendidik di Indonesia di kenal dengan istilah guru. Peran guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, robot, tv, radio, ataupun komputer. Hal tersebut dikarenakan guru menjadi bintang utama yang semestinya diidolakan oleh para siswanya. Pendidikan bukan hanya mengisi otak peserta didik dengan jutaan ilmu pengetahuan, lebih dari itu, siswa mesti cerdas dalam sikap, emosional, dan spritual serta memiliki keterampilan yang bisa menopang hidupnya. Tugas yang seperti disebutkan tidak bisa, dijalankan oleh mesin dan alat canggih modern. Dengan demikian dalam sistem pembelajaran manapun.

Banyak ilmu pengetahuan yang sangat berguna di sekolah, salah satunya adalah matematika yang merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di berbagai jenjang pendidikan, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah

hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peranan penting dan mendasar karena kedudukannya sebagai dasar ilmu dan teknologi (Hasanah 2016:27).

Dunia pendidikan saat ini sudah sangat modern. Bahkan jika terjadi kesulitan dalam proses pembelajaran, sudah banyak di temukan solusi untuk mengatasi kesulitan dalam menerima pelajaran. Khususnya pada bidang Matematika yang sering dikeluhkan banyak peserta didik. Padahal matematika ini adalah pelajaran yang sering digunakan pada kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai macam kesulitan yang sering di keluhkan, sebenarnya mudah saja menemukan solusinya jika mau mencoba, bukan kah begitu?, sudah banyak sekali media yang mudah untuk dibuat, berbagai macam model pembelajaran yang simple untuk digunakan (Insyiroh 2017:1)

Proses pembelajaran di sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang sekolah lain. Karakteristik pembelajaran di sekolah dasar terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: (1) kelas 1 dan kelas 2, berpedoman pada pembelajaran fakta, lebih bersifat konkret atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar lingkungan peserta didik; (2) Kelas 3, peserta didik sudah ditunjukkan pada konsep generalisasi yang bisa didapat dari fakta atau dari kejadiankejadian yang konkret, hal ini lebih tinggi dari kelas 1 dan 2; (3) Kelas 4, 5, dan 6 atau disebut sebagai kelas tinggi peserta didik dilihatkan pada konsep-konsep atau prinsip-prinsip penerapannya. Agar proses pembelajaran berjalan maksimal, guru harus terampil dalam menyajikan proses pembelajaran yang sesuai dengan masing- masing karakteristik di atas (Maryani 2018:1)

Guru selalu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa guru pendidikan tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Karena itu, guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Untuk menjaga agar guru Indonesia tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, Kode Etik Guru Indonesia mengatur hal tersebut, seperti yang tertentu dalam dasar kesembilan dari kode etik guru.

Untuk menyukkseskan pendidikan di Indonesia bahkan dibelahan dunia adalh guru, Guru merupakan komponen yang paling penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Peran guru akan memberikan dampak yang besar bagi peserta didik

untuk melahirkan generasi yang berkembang, berkualitas, bermoral tinggi dan berbudi pekerti luhur. Guru dianggap untuk bertanggung jawab kepada siswanya, tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, namun juga ketika proses pembelajaran telah berakhir bahkan sampai di akhirat (Darmadi 2018 41).

Peran guru harus mampu membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran berhitung. Guru dapat menciptakan suasana belajar berhitung yang menyenangkan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar berhitung, guru perlu mengupayakan adanya situasi dan kondisi yang menyenangkan. Sebagai motivator, guru harus membangun motivasi siswa untuk berusaha belajar keras, apabila dari awal pembelajaran siswa tidak termotivasi mengakibatkan siswa malas dan materi yang disampaikan kurang jelas.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dasar adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam bidang matematika. Matematika digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun di Sekolah Dasar (SD) masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa terlebih pada mata pelajaran matematika. Kendati demikian, sebagai seorang pendidik hendaknya mampu menyikapinya dengan cerdas dan bijaksana. Selama pendidik memiliki wawasan yang luas, keikhlasan, dan totalitas maka dia akan dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik (Mukminah, Hirlan, and Sriyani 2021:2).

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir diperlukan penguasaan matematika yang kuat. Untuk itu, matematika perlu diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar agar siswa memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan bekerjasama. Pada pembelajaran matematika selain menghafal rumus, memahami konsep juga sangat penting, mulai konsep yang sederhana hingga konsep yang kompleks. Matematika memiliki konsep yang abstrak dengan penalaran deduktif (Choirina Muqtafia et al. 2022:297).

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Pada tahun 1963, Samel A. Kirk untuk pertama kalinya menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal, gangguan neurologis, disleksia, dan afasia perkembangan menjadi satu nama, kesulitan belajar (Yeni 2015:2).

Kesulitan belajar berhitung yang dialami siswa jika dibiarkan begitu saja akan berakibat buruk bagi siswa. Siswa akan semakin kurang berminat dalam mempelajari matematika. Matematika akan terus berlanjut menjadi mata pelajaran yang paling dihindari bagi siswa. Masalah kesulitan dalam belajar merupakan masalah umum yang dapat terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Kesulitan belajar dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Karena aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berjalan dengan baik, perlu adanya perhatian khusus bagi guru dalam melakukan pembelajaran agar tidak terjadi kesalahpahaman yang terus-menerus sehingga dari kekeliruan tersebut dapat berakibat kesalahan pada penerapan konsep-konsep lainnya yang merupakan pengembangan dari konsep tersebut.

Pentingnya pemahaman berhitung bagi siswa dan masih banyak kesulitan yang dihadapi oleh para siswa maka dirasa perlu untuk dilakukan suatu pengkajian tentang kesulitan belajar siswa dalam mempelajari berhitung. Hal ini perlu dilakukan agar guru dapat mengetahui letak kesulitan siswa dalam penguasaan konsep dan prinsip dalam berhitung sehingga guru dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan persoalan bilangan. Selain itu guru juga dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari berhitung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok selama proses pembelajaran diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, hal ini disebabkan karena kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi. Siswa kurang memahami materi pokok pelajaran yang diberikan sehingga saat diberi soal siswa tidak dapat menyelesaikan. Siswa juga sering bertanya kepada guru saat kurang jelas dengan materi padahal guru sudah menyampaikan materi tersebut. Selain itu, ketika pelajaran berlangsung sebagian siswa kurang tertarik dengan materi yang disampaikan, hal ini karena adanya kesulitan berhitung yang dialami siswa. Saat guru menjelaskan materi belum menggunakan alat peraga, sehingga siswa belum dapat memahami materi tersebut.

Salah satu media untuk mengatasi kesulitan berhitung yaitu media kartu angka. Media kartu angka adalah merupakan alat peraga permainan manipulatif yang di dalamnya termuat gambar replika suatu benda yang ada di sekitar anak. Kartu angka adalah kartu yang bertuliskan atau bergambar simbol angka-angka yang dapat digunakan untuk mengenalkan lambang bilangan kepada anak melalui kegiatan permainan (Khoirunnisa 2018:33).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik membuat suatu penelitian yang berjudul dengan judul: **Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Berhitung Dengan Menggunakan Media Angka Di Kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok.**

KAJIAN TEORITIS

1. Tinjauan Kesulitan Belajar Berhitung

a. Pengertian Kesulitan Belajar Berhitung

Kesulitan belajar atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *learning disability* atau *learning difficulty* merupakan suatu keadaan yang membuat individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Banyak hal yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak semata-mata berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Maryani 2018:21).

Menurut Suwanto dalam (Maryani 2018:21) kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, ditandai dengan prestasi belajar yang rendah (nilai yang diperoleh kurang dari tujuh puluh lima). Peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk belajar ditingkat berikutnya. Sehingga peserta didik tersebut perlu diadakan remediasi untuk materi yang masih kurang tersebut.

Kesulitan belajar berhitung disebut juga *diskalkulia*. Kesulitan belajar berhitung yang berat disebut *akalkulia*. Ada tiga elemen pelajaran berhitung yang harus dikuasai oleh anak. Tiga elemen tersebut adalah konsep, komputasi, dan pemecahan masalah. Seperti halnya bahasa, berhitung hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lain di sekolah. Anak yang mengalami gangguan berhitung (*diskalkulia*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Sering sulit membedakan tanda-tanda dalam berhitung b) Sering sulit mengoperasikan hitungan/bilangan meskipun sederhana c) Sering membedakan angka yang mirip, misalnya 6 dengan 9, 17 dengan 71 d) Sulit membedakan bangun-bangun geometri (Marryani 2019).

b. Kesulitan Belajar Berhitung (Pembelajaran Matematika)

Kesulitan belajar berhitung disebut juga *diskalkulia*. Kesulitan belajar berhitung yang berat disebut akalkulia. Ada tiga elemen pelajaran berhitung yang harus dikuasai oleh anak. Ketigaelemen tersebut adalah konsep, komputasi, dan pemecahan masalah. Seperti halnya bahasa, berhitung hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lain di sekolah. Anak yang mengalami gangguan berhitung (diskalkulia) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Sering sulit membedakan tanda-tanda dalam berhitung b) Sering sulit mengoprasikan hitungan/bilangan meskipun sederhana c) Sering membedakan angka yang mirip, misalnya 6 dengan 9, 17 dengan 71 d) Sulit membedakan bangun-bangun geometri (Marryani 2019).

Menurut Lerner (Marryani 2019:35). ada beberapa karakteristik anak mengalami kesulitan belajar matematika yaitu:

- 1) Gangguan hubungan keruangan, keruangan erat kaitannya seperti atasbawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir umumnya konsep keruangan ini sudah dipahami anak sebelum masuk SD. Tetapi bagi anak yang mengalami kesulitan belajar anak mengalami gangguan bahkan bias terbalik dalam persepsinya.
- 2) Abnormalitas persepsi visual, gejala yang dapat terlihat adalah adanya kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Anak akan mengalami kesulitan dalam menjumlahkan dua kelompok benda yang masin-masing terdiri dari lima atau empat anggota, anak yang mengalami kesulitan akan menghitung satu persatu anggota tiap kelompok baru menjumlahkannya.
- 3) Asosiasi visual motor, anak akan sering kesulitan dalam menghitung bendabenda secara berurutan sambil menyebutkan nama bilangannya. Anak mungkin baru memegang benda ketiga namun menyebutnya sebagai benda ke lima.
- 4) Perseverasi, Anak awalnya dapat mengerjakan dengan baik soal-soal yang diberikan namun lama-lama anak akan melekat perhatiannya pada suatu objek tertentu.
- 5) Kesulitan mengenal dan memahami simbol, anak akan kesulitan dalam membedakan simbol seperti +, -, =, >, < dan sebagainya.

- 6) Gangguan penghayatan tubuh, anak akan kesusahan memahami hubungan antara bagian-bagian tubuhnya.
- 7) Kesulitan dalam bahasa dan membaca, anak akan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal dalam bentuk cerita karena menuntut anak untuk membaca.
- 8) *Performance* IQ jauh lebih rendah dari pada skor verbal IQ, hasil ini hanya dapat terlihat dari hasil tes yang dilakukan peserta didik menggunakan WISC, skor yang diperoleh peserta didik jauh lebih rendah dari skor *verbal intelegence*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berasal dari bahasa Inggris, yang berarti *Classroom Action Research*, yang berarti *action research* (penelitian dengan tindakan) yang dilakukan dikelas. Menurut Hopkins dalam (Juanda 2016:66) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Penelitian Tindakan Kelas dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan diobservasi. Apabila observer hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan orang yang akan diobservasi tersebut dinamakan *quasi participant observation* (Juanda 2016:173). Dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai

sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makan dari setiap perilaku yang tampak.

2. Tes

Istilah tes berasal dari bahasa prancis kuno yaitu “*testum*” yang berarti piring untuk menyisihkan logam mulia. Dalam bahasa Indonesia tes diterjemahkan sebagai ujian atau percobaan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, tes berarti ujian tertulis, lisan, atau wawancara untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, dan kepribadian seseorang (Juanda 2016:188). Soal tes ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam penelitian ini siswa diberikan tes diakhir pembelajaran untuk mengukur keberhasilan suatu materi atau pembelajaran yang telah berlangsung pada setiap siklus.

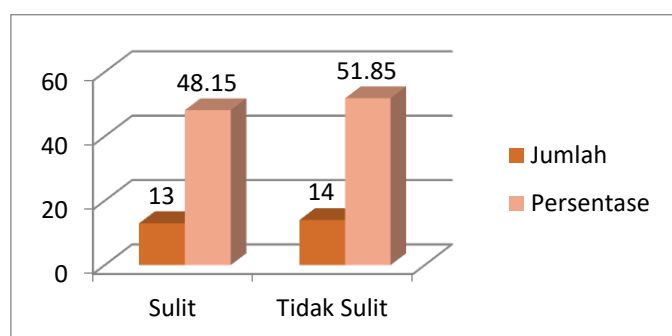
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian dalm upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Adapun hasil pengamatan tingkat kesulitan berhitung pada tahap pra siklus ada 13 siswa mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 14 siswa tidak sulit pada pembelajaran berhitung. Sedangkan untuk melihat persentase kesulitan siswa dalam berhitung sebelum menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok dapat dilihat pada grafik berikut:

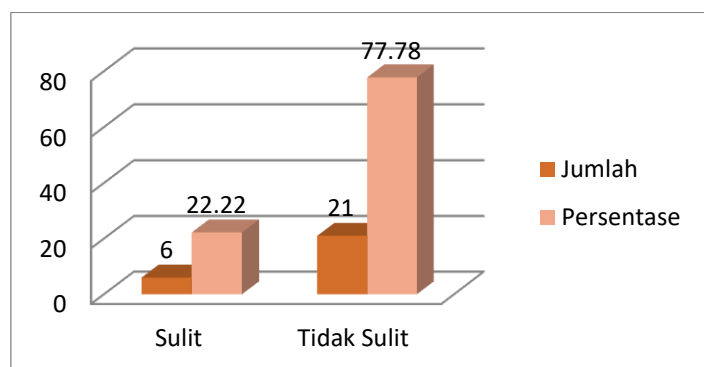


Gambar 1 Grafik Persentase Kesulitan Siswa Dalam Berhitung Pra Siklus

Grafik di atas menjelaskan bahwa persentase kesulitan siswa dalam berhitung pra siklus yaitu ada 13 siswa atau 48,15% mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 14 siswa atau 51,85% tidak sulit pada pembelajaran berhitung. Berdasarkan hasil hasil pengamatan tersebut, peneliti ingin mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung sebelum menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok. Karena dengan menggunakan media angka, pembelajaran akan lebih menyenangkan sehingga siswa akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan berhitung.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Adapun hasil pengamatan kesulitan berhitung siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok siklus I mengalami penurunan yaitu tersisa 6 siswa lagi yang mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 21 siswa tidak sulit pada pembelajaran berhitung. Untuk melihat persentase kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2 Grafik Persentase Kesulitan Siswa Dalam Berhitung Siklus I

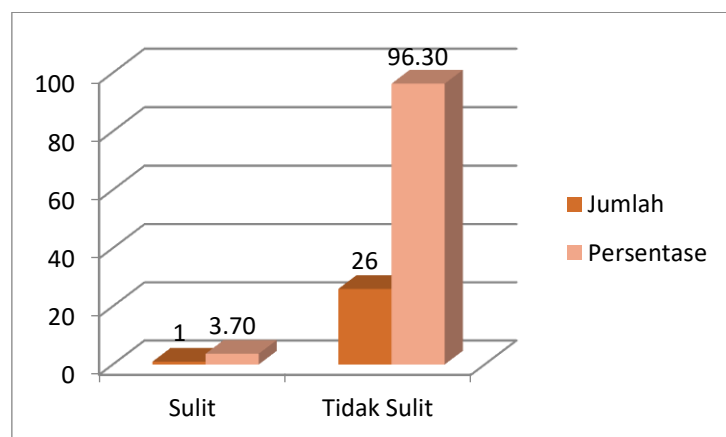
Grafik di atas menjelaskan bahwa persentase kesulitan siswa dalam berhitung siklus I yaitu ada 6 siswa atau 22,22% mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 21 siswa atau 77,78% tidak sulit pada pembelajaran berhitung. Berdasarkan hasil pengamatan penurunan kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok masih belum maksimal maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Hasil Penelitian Siklus I

Adapun hasil pengamatan kesulitan berhitung siswa siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501

Hurung Jilok siklus II mengalami penurunan dari siklus sebelumnya yaitu tersisa 1 siswa lagi yang mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 26 siswa tidak sulit lagi pada pembelajaran berhitung.

Untuk melihat persentase kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok dapat dilihat pada grafik berikut:

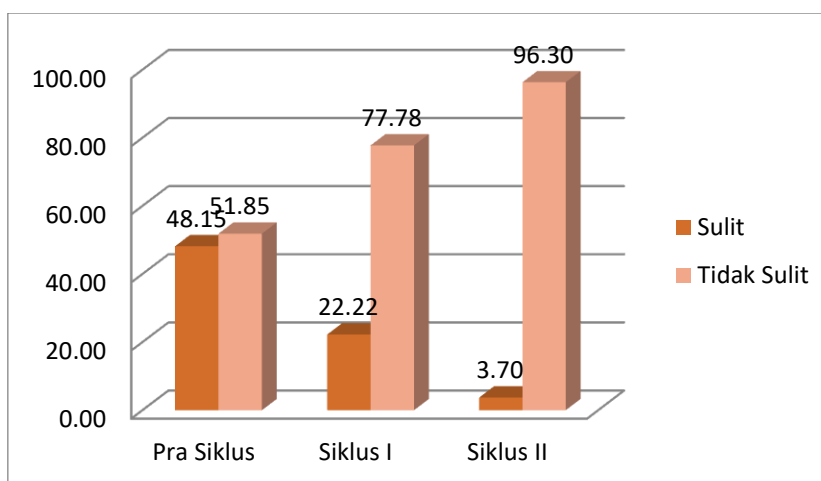


Gambar 3 Grafik Persentase Kesulitan Siswa Dalam Berhitung Siklus II

Grafik di atas menjelaskan bahwa persentase kesulitan siswa dalam berhitung siklus II yaitu ada 1 siswa atau 3,70% mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 26 siswa atau 96,30% tidak sulit pada pembelajaran berhitung. Berdasarkan hasil pengamatan penurunan kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok siklus II ini sudah teratasi, maka peneliti mencukupkan pada siklus II ini saja.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok sudah teratasi, karena setiap tindakan yang dilakukan, kesulitan berhitung siswa mulai menurun secara berangsur-angsur, untuk melihat perbandingan persentase penurunan dalam mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4 Grafik Persentase Penurunan Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Berhitung Dengan Menggunakan Media Angka Pra Siklus Siklus I dan Siklus II

Grafik di atas menjelaskan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok sudah teratasi dalam setiap siklusnya secara berangsur-angsur, dimulai dari pra siklus ada 13 siswa 48,15% mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 14 siswa atau 51,85 tidak sulit pada pembelajaran berhitung, sedangkan pada siklus I kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok mengalami penurunan yaitu tersisa 6 siswa atau 22,22 % lagi yang mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 21 siswa atau 77,78 % tidak sulit pada pembelajaran berhitung, dan pada siklus II kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok siklus II mengalami penurunan dari siklus sebelumnya yaitu tersisa 1 siswa atau 3,70% lagi yang mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 26 siswa atau 96,30% tidak sulit lagi pada pembelajaran berhitung

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

1. Kesulitan berhitung di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok berdasarkan hasil pengamatan tingkat kesulitan berhitung pada tahap pra siklus ada 13 siswa mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 14 siswa tidak sulit pada pembelajaran berhitung. Berdasarkan hasil hasil pengamatan tersebut,

peneliti ingin mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok. Karena dengan menggunakan media angka, pembelajaran akan lebih menyenangkan sehingga siswa akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan berhitung.

2. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok sudah teratasi, karena setiap tindakan yang dilakukan, kesulitan berhitung siswa mulai menurun secara berangsur-angsur seperti pada siklus I kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok mengalami penurunan yaitu tersisa 6 siswa atau 22,22 % lagi yang mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 21 siswa atau 77,78 % tidak sulit pada pembelajaran berhitung, dan pada siklus II kesulitan siswa dalam berhitung dengan menggunakan media angka di kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok siklus II mengalami penurunan dari siklus sebelumnya yaitu tersisa 1 siswa atau 3,70% lagi yang mengalami kesulitan pada pembelajaran berhitung, sedangkan 26 siswa atau 96,30% tidak sulit lagi pada pembelajaran berhitung. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media angka, kesulitan berhitung siswa kelas II SD Negeri 1501 Hurung Jilok dapat teratasi.

DAFTAR REFERENSI

- Choirina Muqtafia, Afi et al. 2022. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dan Cara Mengatasinya Pada Siswa Sekolah Dasar : Tinjauan Literature Review." *Seminar Nasional Lppm Ummat* 1(0): 296–309. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/9660>.
- Hasanah, Noor. 2016. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Di Kelas Iv Sdit Ukhuwah Banjarmasin." *Jurnal PTK & Pendidikan* Vol. 2.
- Insiyroh, I. 2017. "Solusi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dan Media Origami." *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*: 1–9. <http://eprints.umsida.ac.id/659/>.
- Juanda, Anda. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV Budi Utama. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Kementeria Agama RI. 2021. *Terjemahan Al-Quran*. Jakarta: Kementeria Agama RI.
- Khoirunnisa, Dinda. 2018. *Hubungan Penggunaan Kartu Angka Bergambar Dengan 62 Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun*.

Lampung.

- Marryani, Vera. 2019. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajarmembaca, Menulis, Dan Berhitung Pada Siswa Kelas Iii Di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Maryani, Ika. 2018. *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta.
- Mukminah, Hirlan, and Sriyani. 2021. "Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1." *Jurnal Pacu Pendidikan Dasae* 1(1): 1–14. <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu/article/view/66>.
- Mulyono, Abdurrahman. 2019. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, Dwiyaniti. 2023. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Dengan Media Kantong Bilangan Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Di MI NU Khoiriyah Bae Kudus." IAIN KUDUS.
- Sudijono, Anas. 2019. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhardjono. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Fitri dkk. 2023. "Upaya Peningkatan Keterampilan Proses Sains Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Melalui Model Inkuiri Terbimbing Di Sdn 02 Keumumu Aceh Selatan." *Aleph* Vol. 5.
- Yeni, Ety Mukhlesi. 2015. "Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar." *Jurnal pendidikan dasar* 2(2)